

Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Lansia yang Mengalami Hipertensi di Integrasi Layanan Primer (ILP) Desa Temuireng

Marwanti^{1*}, Dewi Setyowati², Chori Elsera³, Endang Sawitri⁴, Supardi⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Kesehatan Dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: marwantimarwa150@gmail.com¹, dewistywti3@gmail.com², chorielsera@gmail.com³, Endangsawitri02@gmail.com⁴, supardia699@gmail.com⁵

ARTICLE HISTORY:

Submitted:

17 November 2025

Revised:

11 Desember 2025

Accepted:

14 Desember 2025

Published:

31 Desember 2025

KEYWORDS:

Compliance,
Elderly,
Hypertension

ABSTRACT

Background: Hypertension is abnormal blood pressure that occurs when a condition of increased systolic and diastolic pressure that can be suffered by people of various ages, especially the most vulnerable are the elderly, increased blood pressure over a long period of time can damage blood vessels in the heart, kidneys, brain, eyes. Purpose: To determine the picture of medication adherence in elderly people with hypertension at the Primery Service in Temuireng Village. Methods: This study used a quantitative descriptive design. The sample used was 60 elderly people with hypertension, taken using a purposive sampling technique. Results : The characteristics of the respondents were mostly aged 60-70 years, the majority were female, 48 respondents (80%), 39 respondents (65%) were not in school, 31 respondents (51,7%) were housewife, 50 respondents (83,3%) had suffered from hypertension for 5 years, 46 respondents (76,7%) were married, and based on the description of compliance with taking hypertension medication, the majority of respondents were non-compliant, 47 respondents (78,3%). Conclusion: From this study, it can be concluded that the majority of 47 respondents (78,3%) did not comply with taking medication in the elderly with hypertension at the ILP in Temuireng Village.

RIWAYAT ARTIKEL:

Diajukan:

17 November 2025

Direvisi:

11 Desember 2025

Diterima:

14 Desember 2025

Dipublikasikan:

31 Desember 2025

KATA KUNCI:

Kepatuhan,
Lansia,
Hipertensi

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi adalah tekanan darah yang abnormal terjadi saat kondisi tekanan darah sistolik dan diastolik meningkat yang bisa diderita oleh berbagai usia, terutama yang paling rentan adalah usia lanjut, peningkatan tekanan darah dalam jangka waktu yang panjang dapat merusak pembuluh darah di organ jantung, ginjal, otak, mata, dan dapat mengakibatkan stroke, infark miokard, gagal ginjal. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi Di Integrasi Layanan Primer (ILP) Desa Temuireng. Metode Penelitian : Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan sejumlah 60 lansia yang mengalami hipertensi diambil dengan teknik purposive sampling. Hasil : Karakteristik responden paling banyak berusia 60-70 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan sejumlah 48 responden (80%), tidak sekolah sejumlah 39 responden (65%), IRT sejumlah 31 responden (51,7%), lama menderita hipertensi >5 tahun sejumlah 50 responden (83,3%), status menikah sejumlah 46 responden (76,7%), berdasarkan gambaran kepatuhan minum obat hipertensi responden paling banyak tidak patuh sejumlah 47 responden (78,3%). Kesimpulan : Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepatuhan minum obat pada lansia yang mengalami hipertensi di Integrasi Layanan Primer (ILP) Desa Temuireng sebagian besar tidak patuh sejumlah 47 responden (78,3%).

1. Pendahuluan

Lansia adalah tahap akhir dari perkembangan usia. Banyak sekali terjadi penurunan baik kognitif, fisik, sosial, karir, dan lainnya akan berdampak pada penurunan kesehatan pada lansia, Penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia semakin meningkat dengan bertambahnya usia.

*Corresponding author: marwantimarwa150@gmail.com

Karena gaya hidup dan genetik menjadi faktor dominan yang dapat mempengaruhinya [1]. Lansia merupakan individu yang telah memasuki tahap akhir dari proses *life span* manusia yang ditandai perubahan biologis, psikologis dan sosial yang bersifat progresif serta mengalami penurunan dalam adaptasi tubuh terhadap stressor internal maupun eksternal.

Hipertensi merupakan tekanan darah yang abnormal yang terjadi saat kondisi dimana tekanan darah sistolik dan diastolik meningkat terutama yang paling rentan adalah usia lanjut. Bertambahnya usia maka dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah. Peningkatan tekanan darah dalam jangka waktu yang panjang dapat merusak pembuluh darah di organ jantung dan menyebabkan stroke, gagal ginjal, gagal jantung, enselepati, dan kejang [2].

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2025 menyatakan bahwa ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi. Adapun prevalensi hipertensi di Indonesia diperkirakan mencapai 24,9 juta atau 8,9% dan diperkirakan akan meningkat menjadi 29,8 juta atau sekitar 21,4% [3]. Menurut data laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020 Prevalensi hipertensi di Indonesia cenderung meningkat karena usia lanjut, usia 65-74 tahun sebesar 57,6% dan usia 75 tahun sebesar 63,8% [4].

Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hipertensi yaitu usia lanjut dan faktor genetik, obesitas, mengonsumsi kadar garam yang tinggi, kebiasaan merokok, minum alkohol, dan kurang berolahraga. Faktor lain yang dapat menyebabkan hipertensi adalah kelebihan berat badan yang disebabkan karena kurangnya olahraga, serta mengonsumsi makanan yang berlemak, instan dan berkadar garam yang tinggi [5].

Kepatuhan minum obat hipertensi sangat penting bagi penderita hipertensi. Penderita Hipertensi yang mengonsumsi obat dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan bosan, stress, menurunnya dukungan keluarga, terkadang lupa minum obat dikarenakan faktor usia, dan menganggap minum obat tidak penting untuk dikonsumsi, Hasil penelitian didapatkan lebih dari 55,6 % tidak patuh terhadap pengobatan Hipertensi [6].

Ketidapatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pekerjaan, tidak ada yang mengingatkan untuk minum obat, kurangnya dukungan keluarga, kemampuan berpikir dan mengingat waktu pemberian dan dosis obat yang sesuai. Ketidapatuhan responden ini disebabkan karena Pendidikan rendah 71,1 % semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi kepatuhan minum obat Hipertensi. Dampak dari ketidapatuhan minum obat dapat menyebabkan seperti pecahnya pembuluh darah, gagal ginjal, gagal jantung, stroke [6].

Peran perawat sangat penting yaitu untuk memodifikasi pengelolaan Hipertensi. Perawat memiliki peran sebagai *care provider*, *edukator*, dan *health promotor* mengenai hipertensi dalam meningkatkan pengetahuan pasien sehingga mampu minum obat secara teratur, mengedukasi, dan mengetahui pentingnya minum obat hipertensi itu sendiri. Perawat sebagai *care provider* yaitu perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan secara menyeluruh seperti perawat memastikan lansia dalam minum obat Hipertensi dan menilai efek samping obat dan melaporkan tindak lanjut. Perawat sebagai *educator* yaitu perawat memberikan atau melakukan edukasi aturan minum obat, jadwal dan konsekuensi jika tidak patuh dengan melakukan edukasi supaya bisa dipahami lansia. Perawat sebagai *health promotor* yaitu perawat mampu berperanan mencegah penyakit dengan mengarahkan lansia agar melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan untuk memeriksakan Hipertensi [7].

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Mei 2025 dengan melakukan wawancara kepada kader kesehatan bahwa berbagai masalah yang menyebabkan hipertensi karena tidak melaksanakan kontrol rutin, lansia penderita hipertensi tidak merasakan keluhan, dan kurangnya pengetahuan tentang bahayanya penyakit hipertensi. Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 lansia dengan penderita hipertensi, 2 diantaranya rajin berkunjung di Integrasi Layanan Primer (ILP) untuk memeriksakan tekanan darahnya, minum obat secara teratur dan kontrol rutin, 2 lansia yang lainnya mengatakan tidak minum obat karena tidak

*Corresponding author: marwantimarwa150@gmail.com

kontrol, 1 lansia yang lainnya mengatakan minum obat jika lehernya sudah mulai terasa kaku dan kepalanya pusing.

2. Metode

Jenis Penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu untuk meneliti populasi atau sampel, data dikumpulkan dengan instrument atau alat ukur kemudian dianalisis secara statistik. Metode dalam penelitian ini adalah metode survey adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek populasi [8].

Tempat dan sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan di ILP desa Temuireng. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* yaitu proses pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi antara lain terdiagnosa hipertensi, pasien Hipertensi dengan usia 60 tahun, bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu memiliki komplikasi penyakit jantung atau stroke [9]. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 responden dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *purposive sampling*.

Pengukuran dan pengumpulan data. Intrumen penelitian ini menggunakan kuisisioner mengadopsi dari peneliti yang berjudul Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. Pada kuisisioner ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebanyak 30 responden dengan hasil yang diperoleh valid untuk setiap pertanyaan ($r > 0,45$) dan nilai p value $< 0,005$ serta nilai *Cronbach'alpha* sebesar 0,764.

Analisa data. Analisa data yang digunakan peneliti adalah analisa univariat. Analisa univariat digunakan untuk Mendeskripsikan karakteristik dari variable independen dan dependen. Analisa univariat merupakan analisis terhadap tiap variable dari hasil penelitian untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variable [10].

Etika penelitian. Etika penelitian ini menggunakan *inform consent* (persetujuan) yaitu memberikan surat persetujuan kepada lansia untuk bukti kesediaan menjadi responden. *Confidentiality* (Kerahasiaan) yaitu menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian. *Anomity* (Tanpa nama) yaitu proses pengumpulan data dengan tidak mencantumkan nama atau hanya inisial saja dari responden.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Usia	60	60	89	70,45	6,771

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rerata usia responden adalah 70,45, umur terendah 60 tahun, dan umur tertinggi 89 tahun.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita dan status.

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	20,0
Perempuan	48	80,0
Total	60	100
Pendidikan		
Tidak sekolah	39	65,0
SD	14	23,3
SMP	5	8,3
Sarjana	2	3,3
Total	60	100

*Corresponding author: marwantimarwa150@gmail.com

Tabel 2. Lanjutan

Variabel	<i>f</i>	%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	21	35,0
Buruh	7	11,7
IRT	31	51,7
Pensiunan	1	1,7
Petani	17	28,3
Total	60	100
Lama Menderita		
<5 Tahun	10	16,7
≥5 Tahun	50	83,3
Total	60	100
Status		
Menikah	46	76,7
Janda	10	16,7
Duda	4	6,7
Total	60	100

Berdasarkan tabel diatas jenis kelamin Perempuan lebih banyak yaitu 48 lansia (80,0%), Berdasarkan tingkat Pendidikan Sebagian besar tidak sekolah sejumlah 39 lansia (65,0%), Berdasarkan Tingkat pekerjaan Sebagian besar tidak bekerja sejumlah 21 lansia (35,0%), Berdasarkan lama menderita Sebagian besar menderita hipertensi ≥5 tahun sejumlah 50 lansia (83,3%), Berdasarkan status Sebagian besar menikah sejumlah 46 lansia (76,7%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan minum obat di ILP Desa Temuireng

Variabel	<i>f</i>	%
Kepatuhan		
Patuh	13	21,7
Tidak patuh	47	78,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel di atas Sebagian besar lansia tidak patuh dalam mengonsumsi obat hipertensi sejumlah 47 lansia (78,3%). Sedangkan yang patuh sejumlah 13 lansia (21,7%).

3.2. Pembahasan

Berdasarkan usia hasil penelitian diperoleh hasil dari 60 responden sebagian besar berumur 60-70 tahun sejumlah 61,7% dan yang paling sedikit adalah lansia yang berumur >81 tahun sejumlah 8,3%. Semakin bertambahnya usia maka resiko terjadinya hipertensi akan meningkat terutama pada usia lanjut, Fungsi otot jantung akan semakin menurun lumen pembuluh darah menyempit, dan klasifikasi vaskuler meningkat yang akan menyebabkan terjadinya hipertensi. [11]. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian [12] didapatkan data bahwa sebagian besar lansia berusia >60 tahun.

Berdasarkan jenis kelamin didapatkan Sebagian besar berjenis kelamin Perempuan sebanyak 48 lansia (80,0%), Perempuan berisiko lebih tinggi menderita hipertensi setelah menopause, disebabkan karena produksi hormon estrogen menurun saat menopause sehingga tekanan darah meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati [13] bahwa Sebagian besar penderita hipertensi berjenis kelamin Perempuan sebanyak 61,2%.

Berdasarkan pendidikan mayoritas responden tidak sekolah sebanyak 30 orang (65%). Lansia pada zaman dahulu tidak sekolah dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pendidikan, dan menganggap pendidikan tidak penting dan bukan sebagai kebutuhan utama [14]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh bahwa hipertensi lebih banyak diderita oleh responden dengan tingkat pendidikan rendah sejumlah 86,6%.

Berdasarkan pekerjaan hasil penelitian ini sebagian besar bekerja sebagai IRT sejumlah 31 lansia (51,7%). Lansia yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga berisiko

*Corresponding author: marwantimarwa150@gmail.com

mengalami hipertensi, Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memiliki kesibukan sehingga malas untuk mengontrol tekanan darah dan karena kesibukannya terkadang menjadi lupa untuk minum obat hipertensi ataupun kontrol rutin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinatih [15] bahwa responden Sebagian besar sebagai IRT sejumlah 15 orang (46,9%).

Berdasarkan lama menderita hasil dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar lansia lama menderita hipertensi sebanyak ≥ 5 tahun sejumlah 51 lansia (83,3%). Lama menderita hipertensi merupakan seseorang yang terdiagnosis hipertensi. Tingkat kepatuhan penderita hipertensi untuk berobat rata-rata cukup rendah terutama pada lanjut usia, karena semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya semakin menurun hal ini dikarenakan penderita hipertensi merasa bosan mengonsumsi obat secara terus menerus. [16] Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [17] bahwa sebagian besar pasien dengan lama menderita hipertensi >5 tahun, Semakin lama menderita hipertensi maka semakin rendah tingkat kepatuhannya.

Berdasarkan status hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar menikah sejumlah 46 lansia (76,7%). Menurut [18] status pernikahan sangat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat, Pasangan dapat memberikan dukungan yang sehat dan mengingatkan jadwal minum obat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [19] bahwa status pernikahan responden menikah dengan jumlah terbanyak yaitu (78,9%).

Berdasarkan kepatuhan minum obat hasil penelitian ini bahwa sebagian besar responden tidak patuh mengonsumsi obat hipertensi sejumlah 47 lansia (78,3%) dan responden yang patuh sejumlah 13 lansia (21,7%). Menurut [20] bahwa semakin bertambahnya usia, lansia akan mengalami penurunan daya ingat sehingga tingkat kepatuhannya rendah dan lansia sering melupakan penyakitnya. Semakin bertambahnya usia banyak lansia yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat dikarenakan lansia merasa bosan dan jenuh ketika harus mengonsumsi obat secara terus menerus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [21] bahwa penderita hipertensi di Puskesmas Gatak tidak patuh dalam mengonsumsi obat hipertensi sejumlah (69,7%).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Lansia yang Mengalami Hipertensi di Integrasi Layanan Primer (ILP) Desa Temuireng”, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada lansia masih tergolong tidak patuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum menjalankan pengobatan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan, baik dari segi ketepatan waktu, dosis, maupun frekuensi konsumsi obat antihipertensi. Ketidapatuhan ini berpotensi menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kesehatan yang lebih serius.

Rendahnya tingkat kepatuhan minum obat pada lansia tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengobatan jangka panjang, efek samping obat, tingkat pendidikan, serta dukungan keluarga yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari tenaga kesehatan di ILP Desa Temuireng untuk meningkatkan edukasi kesehatan, melakukan pemantauan rutin, serta melibatkan keluarga dalam mendukung kepatuhan pengobatan lansia. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia serta mencegah dampak negatif akibat hipertensi yang tidak terkontrol.

Daftar Pustaka

- [1] Priyono & Asyisia. Konsep Kesehatan Usia Lanjut. Jl. Mayjen Prof.Dr.Moestopo Surabaya: 2022.
- [2] Brunner & Strudath. Penyuluhan Kesehatan Tentang Hipertensi Pada Lansia di Dukuh Turi, Blambanglipuro, Bantul 2021.
- [3] Kemenkes RI. Gambaran Kejadian Hipertensi Pada Lansia. Jurnal Kesehatan Dan Science 2021;5:3-4.
- [4] Riskesdas. Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Indonesia. Data Hipertensi Riset Kesehatan Dasar 2020.

*Corresponding author: marwantimarwa150@gmail.com

- [5] Sinaga D, Irwan I, Maruanaya S, Siahaya PG. Karakteristik Dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Air Besar. PAMERI: Pattimura Medical Review 2022;4:15–29. <https://doi.org/10.30598/pamerivol4issue1page15-29>.
- [6] Retnowati et.al. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Gatak. Malahayati Nursing Journal 2023;5:3824–34. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i11.10041>.
- [7] Damayanti. Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur. Public Health Journal 2023.
- [8] Sugiyono. Metodologi Penelitian 2019.
- [9] Notoadmodjo. Metode penelitian kuantitatif 2019.
- [10] Sukma Senjaya. HUBUNGAN PENGETAHUAN PENDERITA HIPERTENSI TENTANG HIPERTENSI DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPA. JournalUniversitaspahlawanAcId 2022.
- [11] Hazwan. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Lansia. Sam Ratulangi Journal of Public Health 2021.
- [12] Pitriani. Kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia. Sam Ratulangi Journal of Public Health 2022.
- [13] Nurhidayati. Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Lansia. Sam Ratulangi Journal of Public Health 2021.
- [14] Mustika R, S& SI. Pengetahuan keluarga tentang hipertensi pada lansia. Jurnal Keperawatan BSI 2022.
- [15] Pinatih. Faktor Yang Mempengaruhi Kejaadian Hipertensi Pada Lansia. Sam Ratulangi Journal of Public Health 2021.
- [16] Ketut Gama et al. Hubungan Antara Lama Menderita Hipertensi Dan Motivasi Berobat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. Nursing Inside Community 2022.
- [17] Merlis S. Hubungan Antara Lama Menderita Hipertensi dan Motivasi Berobat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. Nursing Inside Community 2022.
- [18] Khaira & Supratman. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Puskesmas Gatak. Malahayati Nursing Journal 2022.
- [19] Aisyafiya Adzani. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Puskesmas Gatak. Malahayati Nursing Journal 2021.
- [20] Anistisya & Coralia. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Hipertensi. Malahayati Nursing Journal 2022.
- [21] Adzani A, & AAR. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Gatak. Malahayati Nursing Journal 2023.